

Dampak Facebook Pro Terhadap Etika Warga Jemaat Pengguna Facebook Pro di GKS Jemaat Wulla

Rastamania Andumeha¹, Andriarto Kapu Enda²

STT Gereja Kristen Sumba^{1,2}

rastamaniaandumeha@gmail.com¹, andrikapuenda@gmail.com²

Abstract

This research aims to describe the impact of facebook pro on the ethical conduct of its users. The research methodology used a qualitative approach with a descriptive method, utilizing interviews and observations of the congregations that use facebook pro. The findings indicate that while facebook pro offers positive benefits, such as self-expression, sharing information and economic opportunities through content monetization, it also necessitates a high level of creativity in content production. However, the platform has also negatively affected the ethical conduct of congregants who use facebook pro. Four forms of ethical deviation were identified: the usage as a way of emotional venting, violations of others' privacy, the pursuit of online/platform popularity without consideration of moral values, and excessive self-presentation that is inconsistent with Christian values. These phenomena demonstrate a decline in ethical standards in social media engagement, where the values of love, honesty, courtesy, and moral responsibility are gradually displaced by a digital culture centered on self-recognition and personal gratification. From a Christian ethical perspective, such behaviors reflect a loss of self-control and a diminished sense of faith-based responsibility in this modern era. Therefore, the church plays a crucial role in providing faith-based digital ethical guidance by partnering with competent stakeholders in digital literacy, so that congregants may engage with social media wisely, respectfully, and responsibly.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak penggunaan facebook pro terhadap etika pengguna platform tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara dan observasi terhadap jemaat pengguna facebook pro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan facebook pro membawa dampak positif terhadap warga jemaat, seperti sarana untuk mengekspresikan diri, berbagai informasi dan peluang ekonomi seperti monetisasi konten kreatif, yang menuntut pengguna facebook pro untuk kreatif menciptakan konten-konten facebook pro. Namun, penggunaan facebook pro juga berdampak negative pada etika warga jemaat pengguna facebook pro. Empat bentuk penyimpangan etika yang ditemukan ialah penggunaan facebook pro sebagai sarana pelampiasan emosi, pelanggaran terhadap privasi orang lain, pencarian popularitas digital tanpa mempertimbangkan nilai moral, dan penampilan diri secara berlebihan yang tidak sesuai dengan nilai Kristiani. Fenomena ini menunjukkan adanya kemerosotan etika dalam bermedia sosial, di mana nilai kasih, kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab moral perlahan tergeser oleh budaya digital yang berpusat pada pengakuan diri dan kepuasan pribadi. Dari perspektif etika Kristen, perilaku semacam ini mencerminkan hilangnya penguasaan diri dan tanggung

ARTICLE INFO

Keywords:

Facebook Pro; Digital Ethics; Social Media.

Kata Kunci:

Facebook Pro; Etika Digital; Media Sosial.

Waktu Proses:

Submit: 01 Maret 2026
Revision: 02 April 2026
Accept: 08 April 2026
Publish: 30 April 2026

Doi: xxx



Copyright:

©2026. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

jawab iman dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan etika digital berbasis iman, dengan cara bermitra dengan pihak yang kompeten dalam literasi digital, agar warga jemaat mampu menggunakan media sosial secara bijak, sopan, dan bertanggung jawab.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar bagi manusia dalam berinteraksi dan membangun identitas di dunia maya. Salah satu *platform* media sosial yang mengalami pertumbuhan sangat cepat di masyarakat dan banyak dimanfaatkan adalah facebook (Lubis and Yohana 2015, 143–44). Penggunaan media sosial facebook kini bukan lagi hal baru, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari dalam berkomunikasi dan berinteraksi di masyarakat (Purwita 2023, 5). Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah facebook pro, sebuah aplikasi modifikasi dari facebook yang menawarkan berbagai fitur tambahan, unduhan video langsung, mode privasi lebih luas, serta fitur monetisasi yang memungkinkan pengguna memperoleh penghasilan dari konten yang mereka buat. Fitur monetisasi ini telah mendorong banyak pengguna untuk berlomba-lomba menciptakan konten yang menarik dan viral agar terbaca oleh algoritma facebook dan mendapatkan lebih banyak tayangan serta interaksi.

Dalam praktiknya, banyak pengguna menggunakan facebook pro tidak sebagaimana mestinya. Banyak pengguna mengambil gambar atau video orang lain tanpa izin, lalu mempostingnya dengan *caption* atau judul yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini sering menimbulkan kesalahpahaman dan reaksi negatif. Selain itu demi menarik perhatian, beberapa konten kreator melebih-lebihkan atau mengurangi informasi dalam postingan mereka sehingga sering kali bersifat provokatif dan sensasional, yang pada akhirnya menciptakan konflik di kalangan pengguna media sosial (Sampurna, Indra, and Fandhy 2024, 209). Pengguna facebook pro juga menunjukkan semakin merosotnya etika berkomunikasi secara daring, di mana banyak pengguna meninggalkan komentar yang tidak sopan, kabar bohong/*hoax* dan ujaran kebencian, atau bahkan bersifat pelecehan, penipuan, dan kasus *cyberbullying* (Suprihatin 2021, 120). Tidak hanya itu, demi mengejar popularitas dan keuntungan finansial, banyak pengguna rela menampilkan diri mereka secara berlebihan, yang bertentangan dengan kepribadian asli mereka, sehingga mencerminkan adanya pergeseran identitas diri yang mengarah pada hilangnya jati diri mereka yang sebenarnya.

Dari perspektif etika Kristen, fenomena ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai bagaimana orang Kristen seharusnya berperilaku di media sosial. Alkitab mengajarkan bahwa identitas diri orang percaya seharusnya berakar dalam Kristus, bukan dalam pencitraan digital yang penuh kepalsuan (Hasibuan 2024, 43). Setiap orang Kristen diharapkan memanfaatkan media sosial secara bijak, yakni dengan selalu memperhatikan hukum serta aturan yang selaras dengan ajaran Alkitab sebagai standar kebenaran (Belo 2021, 297). Etika bermedia sosial yang baik menekankan pentingnya kredibilitas informasi, menghargai privasi orang lain, serta menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Namun, dalam dunia digital seperti penggunaan facebook pro, prinsip-prinsip ini sering kali diabaikan. Fenomena ini mencerminkan kemerosotan etika dalam bermedia sosial, khususnya dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain.

Fenomena ini juga terlihat di kalangan warga jemaat Gereja Kristen Sumba (GKS) jemaat Wulla. Di tengah perkembangan teknologi digital, kehadiran facebook pro menjadi ruang interaksi sosial yang cukup dominan. Melalui *platform* ini, pengguna seharusnya membangun relasi yang sehat melalui sikap saling menghargai satu sama lain. Namun, dalam praktiknya, sebagian konten yang dibagikan di facebook pro justru tidak selaras dengan nilai tersebut karena mengandung unsur yang dapat menyinggung, menimbulkan kesalahpahaman, bahkan memunculkan ketegangan antarjemaat yang menggunakan *platform* serupa.

Melalui *platform* ini, pengguna facebook pro kerap membagikan unggahan yang bersifat sensitif, seperti konten kekerasan yang dianggap lucu, sindiran yang dibungkus dalam candaan, menertawakan orang yang susah, foto peristiwa duka atau korban kecelakaan yang dipublikasikan secara terbuka dan dilengkapi tagar populer seperti #fyp, bahkan dijadikan sorotan publik untuk menarik perhatian banyak orang. Contohnya, foto korban kecelakaan yang diberi *caption* seperti: *"kasihan sekali, semoga jadi pelajaran bagi kita semua. #fyp #Viral"* atau *"turut berduka, jangan lupa like dan share ya teman-teman #fyp"*, #sorotan, #viral, #trending, #share. Selain itu, terdapat pula unggahan yang mengumbar konflik atau perselisihan pribadi, seperti sindiran terhadap sesama dengan atau tanpa menyebut nama orang yang dimaksud, sehingga mempermalukan mereka di ruang publik, misalnya: *"orang yang mengaku Kristen, tapi kelakuannya?, sorotan, #fyp"* atau *"gereja penuh orang munafik, kalian tahu siapa? #drama"*, #viral, #trending, #share, atau *"itu tolong yang punya utang, segera dibayar, waktu susah saja baru datang cepat-cepat, sudah ada uang lari ke tempat lain"*. #fyp, @sorotan. Selain itu, ada juga konten hiburan yang direkam di saat yang tidak tepat, seperti di rumah duka atau saat ibadah semata-mata untuk mengejar popularitas, misalnya: *"ibadah tetap jalan, gaya tetap on #OOTD #fyp"*.

Unggahan-unggahan semacam ini tidak hanya berpotensi menyinggung perasaan, tetapi juga dapat mempermalukan orang lain dan merendahkan martabat manusia yang seharusnya dijaga. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi jemaat bukan hanya tentang penggunaan facebook pro sebagai media komunikasi, tetapi juga tentang bagaimana isi unggahan atau konten yang dibagikan mencerminkan pemahaman jemaat mengenai etika Kristen dalam kehidupan digital.

Fenomena facebook pro telah banyak diteliti atau dikaji. Seperti dalam penelitian Niscaya Hia, Eva Margareth Sarah, Leni Martalena Gulo dengan judul *"Fenomena Penggunaan Media Sosial Facebook Pro Pada Kalangan Masyarakat di Kelurahan Dwikora, Kota Medan"*. Mereka menyatakan penggunaan facebook pro telah menjadi bagian dari aktivitas harian masyarakat, khususnya mahasiswa dan ibu rumah tangga, dengan pola pemanfaatan yang berbeda. Mahasiswa menggunakan facebook pro untuk membangun citra diri, memperluas jaringan sosial, dan memperoleh penghasilan tambahan, sedangkan ibu rumah tangga memanfaatkannya untuk berbagi aktivitas, berkomunikasi, dan menambah penghasilan sampingan. Facebook pro memberi dampak positif berupa kemudahan akses informasi, komunikasi jarak jauh, dan perluasan relasi, namun penggunaan berlebihan dapat menurunkan kualitas interaksi langsung, mengurangi waktu bersama keluarga, dan memicu kecanduan. Karena itu, diperlukan kesadaran dalam mengatur waktu penggunaan agar tetap seimbang dengan kehidupan sosial (Hia, Sarah, and Gulo 2026, 8). Selain itu, penelitian Anggun Mandias, Jofie H. Mandang, Mieke E. Hartati

dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Facebook Pro Dengan *Self-Confidence* di Desa Leleko Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa”, menyatakan intensitas penggunaan facebook pro menunjukkan korelasi positif dan signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) mereka. Nilai positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin sering dan aktif seseorang terlibat dalam aktivitas digital di facebook pro seperti berinteraksi, berkomentar, membuat, dan membagikan konten, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Selain berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan ekspresi diri, intensitas penggunaan yang tinggi juga membuka peluang ekonomi (misalnya, melalui promosi usaha atau kolaborasi). Validasi yang diperoleh pengguna, baik dalam bentuk sosial (seperti *likes* dan komentar) maupun ekonomi (keberhasilan finansial), membuat mereka merasa diterima, berharga, dan kompeten. Kondisi ini pada gilirannya memperkuat *self-efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan diri) sebagai fondasi utama untuk peningkatan *self-confidence* dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari (Mandias, Mandang, and Hartati 2025, 1734).

Selain itu penelitian Wanda Asri Amatia, I Wayan Suadnya, Muhammad Jamiluddin Nur dengan judul “Pengaruh Media Sosial Facebook Pro Terhadap Kreativitas Dan Minat Sebagai Konten Kreator Di Kalangan Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Kopang”. Mereka menyatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan facebook pro terhadap kreatifitas ibu rumah tangga. Fitur-fitur yang tersedia pada facebook pro, seperti *reels*, komunitas, dan fitur ekspresi diri, mendorong responden untuk menghasilkan konten yang orisinal, fleksibel, dan berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa facebook pro mampu menjadi sarana dalam mengembangkan potensi kreatif ibu rumah tangga. Facebook pro juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat ibu rumah tangga untuk menjadi konten kreator. Fitur monetisasi, kemudahan akses, serta dukungan sosial seperti interaksi dalam komunitas kreator menjadikan facebook pro menarik bagi ibu rumah tangga untuk berkomitmen dan mengembangkan diri sebagai kreator digital (Amatia, Suadnya, and Nur 2025, 4–5). Penelitian dari Firdaus, Junaidin dan Irhan dengan judul “Penggunaan Media Sosial Facebook Profesional Oleh Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Penanae Kecamatan Raba Kota Bima”, mereka menyatakan bahwa penggunaan facebook di kalangan ibu rumah tangga di Kelurahan Penanae Kota Bima dapat membangun eksistensi, membangun komunitas dan mendapatkan penghasilan (Junaidin, Firdaus, and Irham 2025, 56–57). Penelitian Teguh Setiawan I.S, Vania Sekar Widyadari dengan judul “Monetisasi Konten dan Perubahan Kualitas di Facebook: Studi atas Dampak Facebook Pro”, menyatakan fitur monetisasi telah mendorong kreator untuk lebih fokus pada kuantitas dan daya tarik komersial konten dibandingkan dengan kualitas dan orisinalitasnya. Perubahan ini memengaruhi keberagaman konten dan berpotensi mengurangi nilai informasi atau hiburan yang didapatkan oleh pengguna. Dalam konteks ini, penting bagi kreator dan pengguna untuk mengembangkan literasi media yang lebih baik agar dapat memilah konten yang berkualitas dan relevan di tengah arus informasi yang deras (S and Widyadari 2025, 71).

Kajian-kajian ini memperlihatkan bagaimana penggunaan facebook pro dapat membangun citra diri, memperluas jaringan dan memperoleh penghasilan tambahan. Selain itu, penggunaan facebook pro juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi sosial dan ruang untuk mengekspresikan diri, validasi diri dan pengembangan kreativitas diri. Penulis melihat kajian-kajian terdahulu belum membahas dampak penggunaan facebook pro

terhadap etika, di mana realitas yang terjadi adalah banyak penyalahgunaan facebook pro. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana dampak penggunaan facebook pro terhadap etika pengguna facebook pro yang ditinjau dari perspektif etika Kristen. Tulisan ini dapat memberi kontribusi bagi para konten kreator facebook pro untuk memperhatikan etika dalam penggunaan facebook pro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan cara menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjek dalam konteks alaminya. Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrument kunci dalam mengumpulkan data yang biasanya disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, atau kata-kata, bukan angka-angka statistik. (Moleong 2019, 6). Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin menggali makna di balik perilaku dan pengalaman subjek dalam menggunakan media sosial, bukan sekadar mengukur secara statistik. Penelitian ini juga bertumpu pada data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi (Sugiyono 2010, 145) yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan facebook pro dalam kehidupan warga jemaat GKS Wulla, khususnya dalam kaitannya dengan etika Kristen. Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota jemaat pengguna facebook pro dan penulis memilih 10 orang warga jemaat pengguna facebook pro, di mana penulis memilih mereka yang terlibat aktif dalam menggunakan facebook pro dan akun facebook pro mereka sudah dimonetisasi sehingga setiap hari mereka akan membuat konten dan diupload ke akun facebook pro mereka. Penelitian ini dilaksanakan di GKS Jemaat Wulla, Desa Wulla, Kecamatan Wulla Waijelu, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-26 September 2025. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian yaitu pedoman wawancara yang digunakan penulis untuk mendapatkan informasi sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dan pertanyaan penuntun dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak facebook pro terhadap etika pengguna facebook pro. Tahapan penelitian dalam penelitian ini adalah tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal, pengajuan izin penelitian, dan perencanaan teknis. Tahap pengumpulan data yaitu proses observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Tahap analisis data yaitu pengolahan dan interpretasi data untuk menghasilkan kesimpulan. Tahap penyusunan laporan yaitu menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk laporan ilmiah yang sistematis. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data untuk memilah informasi yang sesuai, penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif, serta penarikan kesimpulan guna memperoleh makna yang menjawab rumusan masalah (Sugiyono 2013, 335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Facebook Pro dan Pelanggaran Etika Pengguna

Facebook adalah website yang didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard. Facebook muncul sejak tahun 2004 dan mulai berkembang pesat di Indonesia pada tahun 2008. Pada awal kemunculannya, facebook hanya digunakan oleh mahasiswa Universitas Harvard. Kemudian pada tahun 2005 penggunaannya diperluas untuk pelajar

dan remaja. Memasuki tahun 2006, facebook resmi dibuka untuk semua orang di berbagai negara. Perkembangannya kini menunjukkan bahwa facebook menjadi salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat. Fungsi utama facebook adalah menyediakan ruang interaksi virtual, tempat individu dapat berbagi informasi, pengalaman, maupun opini secara publik maupun privat. Di dalamnya, pengguna dapat membuat profil pribadi, mengunggah foto atau video, membuat status, berkomentar, hingga bergabung dalam komunitas daring (Purwita 2023, 6). Dalam perkembangannya untuk menjawab kebutuhan pengguna yang semakin beragam, terutama dari kalangan konten kreator dan pelaku usaha, Meta (perusahaan induk facebook) meluncurkan fitur baru yang dikenal dengan *facebook professional mode* atau lebih dikenal sebagai facebook pro.

Sebagai fitur terbaru dari facebook, facebook pro dirancang untuk memfasilitasi konten kreator dan pemilik usaha dalam mengoptimalkan pengelolaan akun mereka. Fitur ini menyediakan berbagai alat untuk meningkatkan interaksi, monetisasi konten, serta memberikan informasi mendalam mengenai pengikut sehingga mendukung aktivitas promosi dan pemasaran online secara lebih profesional dan terstruktur (L. F. Ningsih 2025, 15-16). Dalam facebook pro, pengguna disediakan seperangkat fitur yang bertujuan untuk menunjang aktivitas konten kreator, pelaku bisnis, dan profesional agar pengelolaan akun dapat dilakukan dengan lebih efisien serta mendukung strategi pemasaran yang lebih maksimal. Fitur-fitur yang tersedia di dalamnya mencakup dasbor khusus pengelolaan, alat untuk membuat dan mengatur postingan, fasilitas pendukung bagi kreator, peningkatan kemudahan akun untuk ditemukan pengguna lain, fitur monetisasi, serta fungsi mengajak orang lain untuk mengikuti akun tersebut (L. F. Ningsih 2025, 16). Dengan semua fitur ini, facebook pro memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun citra diri pribadi, menjangkau *audiens* yang lebih luas, dan bahkan menghasilkan pendapatan dari konten yang mereka bagikan.

Meskipun facebook pro menawarkan berbagai keuntungan seperti monetisasi, perluasan jangkauan. Fitur dan sistem yang disediakan platform ini membawa konsekuensi moral yang sering kali tersembunyi di balik semangat kreativitas dan peluang ekonomi, seperti: membangun citra diri yang palsu, manipulasi konten, pelanggaran privasi. Selain itu juga ditemukan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh pengguna facebook pro, seperti: ujaran kebencian, penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, *body shaming*, dan lain-lain. Dalam perspektif Kristen, penyimpangan etika seperti ini bukan hanya soal pelanggaran moral, tetapi juga menunjukkan kegagalan manusia dalam mencerminkan citra Allah dalam kehidupannya. Penyimpangan ini menjadi indikator bahwa penggunaan facebook pro tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab iman. Setiap tindakan digital adalah cerminan dari karakter dan spiritualitas seseorang. Maka, ketika pengguna menggunakan facebook pro untuk mencela, memfitnah, atau membentuk citra palsu, sesungguhnya ia sedang merusak relasi sosial dan melukai martabat dirinya maupun sesama.

Prinsip-Prinsip Etika Bermedia Sosial Facebook Pro dalam Perspektif Etika Kristen

Dalam era digital, facebook pro telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan memengaruhi cara manusia berinteraksi satu sama lain. Penggunaan media sosial di era digital tidak hanya berkaitan dengan menghindari kesalahan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab dalam membangun citra diri yang baik di ruang publik, termasuk dunia

maya. Kajian dalam tulisan ini menyoroti etika bermedia sosial dari sudut pandang etika Kristen. Dalam etika Kristen, pemanfaatan media sosial didasarkan pada nilai kasih, kebenaran, serta kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut menuntun setiap individu untuk lebih bijak dalam bersikap dan berkomunikasi. Rasul Paulus dalam Efesus 4:29 menegaskan, "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi perkataan yang baik untuk membangun, sesuai dengan kebutuhan, supaya mereka yang mendengarnya peroleh kasih karunia". Selain itu, kemampuan menguasai diri menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam Amsal 25:28 yang menyatakan, "Orang yang tidak dapat menguasai dirinya adalah seperti kota yang roboh temboknya." Berdasarkan prinsip tersebut, setiap penggunaan media sosial perlu disertai sikap bijaksana, pengendalian diri, serta pertimbangan etis yang matang agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain (Rahayu and Yasin 2024, 41).

Etika bermedia sosial berakar pada spiritualitas kasih yang menembus batas algoritma dan jaringan sosial. Etika bermedia sosial berakar pada konsep *imago Dei*, bahwa setiap manusia baik yang hadir secara fisik maupun *virtual* mempunyai martabat ilahi yang harus dihormati. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap interaksi digital memiliki dimensi teologis; komentar, unggahan, dan percakapan daring bukanlah aktivitas netral, melainkan bentuk komunikasi yang dapat memuliakan atau mencederai gambar Allah dalam diri orang lain. Dalam perspektif ini, tidak hanya menyangkut isi pesan Injil, tetapi juga cara pesan itu dikomunikasikan: dengan empati, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Etika bermedia sosial menuntut umat untuk menghidupi kasih secara *performative* tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga melakukannya dengan cara yang benar (Sarimbangun et al. 2025, 268). Dimensi etis menjadi inti dari kehadiran manusia di dunia digital. Tanggung jawab, keaslian, dan relasionalitas menjadi prinsip moral yang menuntun setiap tindakan digital umat beriman. Tanggung jawab menegaskan panggilan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan membangun; keaslian menunjukkan integritas dalam bersaksi; sedangkan relasionalitas menegaskan pentingnya hubungan yang berakar pada kasih dan penghormatan terhadap sesama (Sarimbangun et al. 2025, 276).

Lima prinsip etika bermedia sosial yang relevan dengan penggunaan facebook pro: kejujuran dan transparansi, transparansi tidak hanya berarti pengungkapan seluruh informasi, tetapi lebih pada ketiadaan manipulasi dan dekontekstualisasi konten. Menghormati privasi, menghormati data dan privasi orang lain menjadi bagian dari kasih yang konkret di dunia maya. Kesopanan dan kasih, studi tentang pendidikan etika Kristen dalam media sosial menemukan bahwa perilaku online yang menyakitkan, *hoaks*, ujaran kebencian, atau komentar yang provokatif bertentangan dengan nilai kasih dan damai. Menghindari konflik dan perdebatan tidak perlu, di dunia maya sering kali terjebak dalam debat publik, komentar provokatif, atau pertengkaran yang menimbulkan keretakan relasi dan kehancuran kesaksian. Perilaku dalam dunia digital yang berpusat pada diri sendiri (*self-centred*), mencari pengakuan atau konflik sebagai bentuk visibilitas, bukanlah pelayanan dan tindakan yang menjadi kesaksian bagi dunia. Bertanggungjawab atas konten adalah wujud nyata dari panggilan sebagai saksi dari kebenaran, yang kata-katanya penuh kasih dan tidak hambar, yang segala sesuatu dilakukannya untuk kemuliaan Allah (Luther and Supardi 2025, 154-55).

Dampak Penggunaan Facebook Pro Terhadap Etika Jemaat Pengguna Facebook Pro di GKS Jemaat Wulla

Berdasarkan hasil wawancara, para narasumber mulai aktif menggunakan facebook pro sejak tahun 2024. Tahun ini menjadi periode di mana pengguna facebook pro berkembang sangat pesat di kalangan warga jemaat GKS Wulla. Para narasumber menjelaskan bahwa ketertarikan mereka mulai meningkat setelah melihat banyak akun pengguna lain yang berhasil dimonetisasi, sehingga memberikan pendapatan tambahan. Fenomena ini mendorong para narasumber, terutama kelompok usia produktif untuk mencoba dan memanfaatkan facebook pro, baik sebagai sarana hiburan maupun kesempatan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narasumber menyampaikan bahwa mereka menggunakan facebook pro dengan tujuan utama untuk memperoleh penghasilan. Mereka memanfaatkan fitur monetisasi yang tersedia di *platform* tersebut dengan harapan dapat menambah pendapatan keluarga serta kebutuhan pribadi melalui konten yang mereka posting. Selain itu, alasan dan motivasi mereka dalam menggunakan *platform* ini juga sangat beragam. Ada yang mengatakan bahwa pada awalnya mereka menggunakan facebook pro karena mengikuti teman-teman yang terlebih dahulu aktif membuat konten. Seiring berjalannya waktu, mereka menyadari bahwa facebook pro juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan usaha pribadi. Melalui konten yang dibagikan, mereka berupaya menarik perhatian calon pembeli dan memperluas jangkauan usahanya. Dengan demikian, facebook pro tidak hanya menjadi wadah hiburan, tetapi juga media pemasaran dan penunjang ekonomi. Beberapa narasumber lain mengaku menggunakan facebook pro karena tertarik dengan kisah pengguna lain yang tampak berhasil memperoleh penghasilan dari fitur monetisasi. Dorongan untuk mencoba hal serupa membuat mereka ikut aktif membuat konten serta postingan lain, meskipun belum sepenuhnya memahami mekanisme dan tanggung jawab etis dalam penggunaannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi serta pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor utama yang mendorong anggota jemaat untuk aktif menggunakan facebook pro.

Untuk melihat dampak facebook pro terhadap etika pengguna facebook pro, perlu untuk melihat dan menganalisis jenis dan bentuk konten yang dibagikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga jemaat GKS Jemaat Wulla pengguna facebook pro, penulis menemukan bahwa jenis dan bentuk konten yang dibagikan melalui akun facebook pro oleh warga jemaat sangat beragam, namun sebagian besar bersifat pribadi, sosial, hiburan, dan ekonomi. Dari hasil wawancara, tidak ditemukan adanya kecenderungan untuk memanfaatkan facebook pro sebagai media kesaksian iman atau penyebaran konten rohani. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial facebook pro lebih diarahkan pada kepentingan individu atau sosial sehari-hari, daripada sebagai sarana pembinaan spiritual. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka menggunakan facebook pro untuk membagikan kegiatan sehari-hari, seperti aktivitas di rumah, di sawah, atau saat berjualan. Beberapa narasumber juga mengatakan bahwa mereka sering membagikan video lucu atau konten-konten hiburan yang mereka buat atau temukan dari akun orang lain. Konten ini biasanya berupa video pendek dari tiktok atau instagram yang dibagikan ulang di facebook pro untuk tujuan hiburan. Salah satu narasumber, mengungkapkan bahwa ia secara rutin membagikan konten yang bersifat lucu atau menghibur, terutama yang berasal dari kejadian-kejadian sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Ia mencontohkan, apabila melihat

temannya dalam kondisi tidak fokus, mengantuk atau menunjukkan ekspresi wajah yang menurutnya lucu, maka momen tersebut akan diabadikan dan langsung diposting di facebook pro. Menurut narasumber, tindakan ini bukan semata-mata untuk menghibur, tetapi juga menjadi bagian dari strategi agar tetap aktif dan konsisten dalam membuat konten. Ia menyadari bahwa sebagai kreator di *platform* facebook pro, terdapat tuntutan untuk terus menjaga keterlibatan dan frekuensi unggahan agar tetap terbaca oleh algoritma. Dengan demikian, membagikan konten bernuansa humor dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif untuk mempertahankan eksistensi digitalnya sekaligus menyesuaikan diri dengan ketentuan algoritma facebook pro.

Dalam wawancara lainnya, ditemukan bentuk konten yang sedikit berbeda namun tetap berada dalam ranah ekspresi pribadi. Narasumber menjelaskan bahwa ia tidak hanya membagikan aktivitas harian atau usahanya, tetapi juga pernah memanfaatkan facebook pro untuk meluapkan kekesalan atau sakit hati melalui unggahan berupa status sindiran. Menurutnya, membagikan perasaan melalui media sosial memberikan rasa lega. Ia menyatakan bahwa, *"ketika saya menyampaikan hal itu lewat facebook pro, saya merasa lega, dan pastinya orang yang saya tuju akan melihat postingan saya. Itu sudah cukup bagi saya, yang penting saya tidak menyimpan sendiri di dalam hati"*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa media sosial juga digunakan sebagai ruang mengekspresikan emosi, di mana individu merasa lebih ringan setelah mengekspresikan perasaannya. Dari hal ini muncul konflik antara pengguna dan orang yang dituju, seperti terjadi kesalahpahaman, tidak lagi saling bertegur sapa di dunia nyata, saling menyindir, dan itu semua menimbulkan ketegangan dalam relasi sosial. Ada kecenderungan jemaat untuk membagikan informasi sosial, seperti berita duka, kecelakaan, atau kejadian-kejadian yang sedang ramai dibicarakan di lingkungan sekitar. Salah satu narasumber menyatakan, *"kalau ada berita orang meninggal atau kecelakaan, saya biasa posting atau share supaya keluarga atau teman yang jauh bisa tahu."* Jenis konten ini dianggap penting oleh warga jemaat karena berfungsi sebagai media informasi, walaupun sering kali dibagikan tanpa konfirmasi terlebih dahulu terkait keakuratan berita tersebut. Berkaitan dengan konten rohani, penulis menanyakan apakah mereka juga membagikan konten rohani, seperti ayat Alkitab, renungan, atau doa. Hampir semua narasumber menjawab bahwa mereka jarang atau tidak pernah membagikan hal-hal semacam itu.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa facebook pro digunakan oleh warga jemaat GKS Jemaat Wulla terutama sebagai sarana ekspresi diri, berbagi informasi, dan mendukung kegiatan ekonomi. Namun, pemanfaatannya belum mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai etika Kristen dalam bermedia digital. Rendahnya perhatian terhadap etika, serta minimnya konten rohani, menjadi tantangan tersendiri bagi gereja untuk melakukan pembinaan literasi digital berbasis iman yang lebih mendalam bagi warga jemaat.

Penggunaan facebook pro membawa dampak yang cukup besar terhadap dan etika pengguna. Dari hasil wawancara terlihat bahwa penggunaan facebook pro secara umum telah menyebabkan kemerosotan etika di kalangan warga jemaat, facebook pro yang seharusnya menjadi ruang positif bagi pengembangan kreativitas dan penyebaran pesan bermakna, justru menjadi tempat di mana pengguna kehilangan kendali atas cara mereka berperilaku. Nilai kesopanan, kejujuran, serta tanggung jawab dalam bermedia sosial sering kali terabaikan.

Salah satu dampak yang paling sering muncul adalah kebiasaan melampiaskan emosi di media sosial. Dari hasil wawancara, beberapa warga jemaat mengaku menggunakan

facebook pro untuk menulis status atau komentar yang bernada sindiran, terutama ketika mereka sedang marah, kecewa, atau tersinggung terhadap seseorang. Mereka merasa bahwa menulis di media sosial dapat membuat hati lebih lega, karena orang yang dituju bisa membaca apa yang mereka maksud tanpa harus berhadapan langsung. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Salsabila Hady Ningsih dan Surawan yang mengatakan ruang digital memberikan kebebasan bagi seseorang untuk menampilkan sisi emosionalnya tanpa takut dinilai atau dihakimi, sekaligus memberi kendali atas seberapa banyak emosi yang ingin dibagikan kepada orang lain. Seseorang sering meluapkan amarah di media sosial karena merasa lebih lega setelah mengungkapkannya secara terbuka. Media sosial dalam konteks ini tidak semata-mata dipahami sebagai alat komunikasi. Lebih dari itu, *platform* tersebut menjadi media bagi individu untuk membangun sekaligus memperkuat identitas emosionalnya. Kondisinya ini banyak ditemukan pada orang-orang yang merasa lebih nyaman mengekspresikan diri melalui ruang digital dibandingkan menyampaikan secara verbal maupun interaksi langsung di kehidupan nyata (S. H. Ningsih 2025, 1199). Namun, penulis melihat tindakan seperti ini sering menimbulkan kesalahpahaman, bahkan memperburuk hubungan antar jemaat. Dalam banyak kasus, bahasa yang digunakan pun cenderung tajam, menyindir, dan menyinggung pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses melampiaskan emosi, warga jemaat tidak lagi menjaga sopan santun dan kasih dalam berkomunikasi. Seharusnya media sosial digunakan untuk membangun hubungan yang baik dan saling menguatkan, tetapi kenyataannya justru menjadi ruang untuk mengeluarkan amarah dan perasaan negatif. Perilaku seperti ini memperlihatkan menurunnya etika komunikasi dan pengendalian diri, karena ekspresi emosi tidak lagi disertai pertimbangan etis sebagaimana mestinya dan facebook pro menjadi wadah untuk mencurahkan perasaan tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.

Dampak lain yang juga terlihat adalah pelanggaran terhadap privasi dan penghormatan terhadap sesama. Beberapa narasumber mengaku pernah membagikan postingan seperti foto atau video orang lain tanpa izin. Hal ini sejalan dengan pendapat Dian Rahmawati dan kawan-kawan yang mengatakan bahwa penggunaan facebook pro, aspek privasi dan keamanan data sering kali menjadi rentan terhadap berbagai bentuk penyalahgunaan di ruang digital. Situasi ini dapat terlihat dari maraknya pelanggaran seperti peretasan atau pencurian data, munculnya ancaman dan penghinaan, hingga tindakan kekerasan seksual secara daring. Di samping itu, penyebaran informasi pribadi, termasuk foto dan video tanpa persetujuan pemiliknya, juga menjadi salah satu risiko yang cukup sering terjadi. (Rahmawati, Aksana, and Mukraromah 2023, 575). Menurut penulis, walaupun dilakukan untuk hiburan, tindakan ini mencerminkan rendahnya kesadaran moral terhadap martabat dan hak pribadi orang lain. Dalam kehidupan bersama, setiap orang seharusnya menghargai privasi orang lain. Namun, dalam praktiknya, batas itu sering diabaikan demi konten yang dianggap menarik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral tentang penghargaan terhadap sesama telah tergeser oleh keinginan untuk mendapatkan perhatian publik. Muhammad Syaeba menyatakan bahwa Facebook dapat dipahami sebagai ruang komunikasi yang sangat terbuka secara etika. Kondisi ini membuat pengguna memiliki kebebasan dalam bertindak, baik dalam bentuk perilaku positif maupun negatif jika dilihat dari perspektif etika. Hal tersebut semakin diperkuat oleh karakter komunikasi yang tidak

berlangsung secara tatap muka, sehingga interaksi terjadi secara tidak langsung antar pengguna (Syaeba 2016, 36–37).

Penggunaan facebook pro juga memperlihatkan kecenderungan kuat untuk mencari popularitas digital tanpa mempertimbangkan kebenaran dan dampak etis dari setiap unggahan. Dalam konteks ini, popularitas tidak hanya dilihat dari jumlah teman atau *followers*, tetapi juga dari banyaknya interaksi seperti “like”, komentar dan *share*, setiap kali seseorang memposting sesuatu. Budaya media sosial seperti ini sering kali mendorong komunikasi yang cepat, dangkal, dan berorientasi pada popularitas (Juanta 2025, 148). Upaya mencari popularitas sering kali mendorong pengguna untuk memanfaatkan momen emosional atau tragedi orang lain sebagai konten untuk menarik perhatian. Menurut Juanta fenomena budaya digital yang didominasi oleh praktik *like*, *share*, dan *trending topic* menandakan adanya pergeseran mendalam dalam pola komunikasi kontemporer, khususnya dalam konteks penyampaian pesan sehingga pesan yang disampaikan melalui media sosial kerap kali bersifat *instan*, singkat, dan berfokus pada popularitas (Juanta 2025, 156–62).

Beberapa warga jemaat pengguna sering mengunggah berita duka, kecelakaan, foto orang sakit, atau peristiwa sosial tanpa memeriksa kebenarannya, bukan semata-mata untuk menginformasikan atau mengekspresikan rasa empati tetapi lebih untuk menarik perhatian teman-teman di *platform digital*, bahkan ada yang menambahkan tagar seperti #fyp, #viral, atau #sorotanpublik agar unggahan mereka menjangkau lebih banyak orang. Berikut kutipan wawancara bersama narasumber:

“Jujur saja, kalau saya upload orang kecelakaan itu bukan cuma karena kasihan saja. Memang iya, ada rasa empati, tapi sebenarnya saya juga mau videonya dilihat banyak orang. Soalnya kalau hal-hal seperti itu biasanya cepat naik.”

“Misalnya ada orang mabuk kecelakaan, ya saya posting. Saya bilang dalam video begitu: ‘Kasihan sih, tapi itu akibatnya kalau mabuk terus bawa motor. Sudah tahu mabuk, bukan tinggal diam di rumah, malah keluyuran.’ Nah, biasanya kalau tulis begitu, orang-orang langsung komen banyak.”

“Kadang saya tambah musik atau tulisan-tulisan supaya lebih menarik. Kalau tidak begitu, videonya sepi. Saya juga pakai tagar-tagar supaya jangkauannya lebih luas, misalnya #viral atau #terbaru. Itu biasa dipakai supaya orang cepat lihat.”

Tindakan seperti ini menunjukkan adanya keinginan untuk mencari popularitas di dunia digital, tanpa memperhatikan etika dan kebenaran isi konten. Keinginan untuk dikenal dan diakui membuat sebagian pengguna berani mengunggah hal-hal yang bersifat sensitif, bahkan memanfaatkan momen duka atau kejadian tragis demi mendapatkan perhatian. Perilaku ini menunjukkan bahwa orientasi mereka dalam bermedia sosial perlahan bergeser dari sekadar berbagi informasi menjadi upaya untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan pribadi. Secara moral, tindakan tersebut melanggar nilai kejujuran dan empati terhadap sesama yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan orang percaya. Menurut Asmaul Husna dan kawan-kawan, media sosial berperan besar dalam membentuk popularitas digitalnya. Di zaman serba canggih dan digital, media sosial menjadi sarana yang sangat mudah untuk membangun *personal branding* (Husna, Hasan, and Arifin 2024, 49). Facebook pro memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk popularitas di ruang digital. Hal ini didukung oleh kemampuannya dalam menyediakan sarana interaksi sosial yang lebih

luas, sehingga pengguna dapat membangun keterhubungan dengan orang lain. Selain itu, *platform* ini juga memberi ruang bagi individu untuk menampilkan diri melalui berbagai konten yang mereka unggah, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap peningkatan eksistensi di dunia digital. Meskipun media sosial memberikan peluang untuk membangun popularitas diri, juga teridentifikasi bahwa ada sejumlah tantangan, seperti konflik relasi yang ditimbulkan (Nurlela, Ras, and Usman 2024, 192).

Tindakan seperti ini menunjukkan adanya keinginan untuk mencari popularitas di dunia digital, tanpa memperhatikan etika dan kebenaran isi konten. Keinginan untuk dikenal dan diakui membuat sebagian pengguna berani mengunggah hal-hal yang bersifat sensitif, bahkan memanfaatkan momen duka atau kejadian tragis demi mendapatkan perhatian. Perilaku ini menunjukkan bahwa orientasi mereka dalam bermedia sosial perlahan bergeser dari sekadar berbagi informasi menjadi upaya untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan pribadi. Secara moral, tindakan tersebut melanggar nilai kejujuran, kesederhanaan, dan empati terhadap sesama yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan orang percaya.

Dampak berikutnya adalah munculnya kebiasaan menampilkan diri secara berlebihan di media sosial. Beberapa narasumber mengaku senang jika unggahan mereka mendapat banyak *like* dan komentar. Karena itu, mereka berusaha menampilkan diri sebaik mungkin, bahkan terkadang berlebihan, agar terlihat menarik di mata pengguna lain. Dalam beberapa kasus, konten yang ditiru mengandung unsur yang tidak pantas seperti gaya berpakaian yang vulgar, tindakan berlebihan seperti laki-laki menggunakan pakaian perempuan dan bergaya seperti perempuan, atau topik-topik yang bersifat sensitif dan tidak layak untuk dipertontonkan di ruang publik, termasuk hal-hal privasi yang berkaitan dengan hubungan suami istri. Konstruksi identitas yang terbentuk di dunia digital dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan jati diri sebenarnya, baik secara pribadi maupun dalam aspek rohani. Hal ini membuat batas antara identitas asli dan identitas yang ditampilkan di ruang maya menjadi semakin kabur (Zet 2023, 117).

Ada juga yang sengaja meniru gaya atau *tren* dari konten orang lain dengan harapan bisa ikut viral. Melalui facebook pro penggunaanya lebih terbuka dalam membagikan berbagai aspek kehidupan, mulai dari aktivitas sehari-hari, ungkapan perasaan, hingga konten pribadi seperti foto dan video kepada publik. Kebiasaan ini kemudian berdampak pada terbentuknya perubahan dalam cara individu membangun identitas dirinya di ruang digital. Dalam proses tersebut, media sosial menjadi tempat terbentuknya identitas daring yang tidak selalu sama dengan identitas seseorang di dunia nyata. Akibatnya, pada kondisi tertentu, individu dapat mengalami kesulitan dalam membedakan atau memisahkan identitas yang ditampilkan secara online dan identitas di kehidupan offline (Ananda, Suriansyah, and Rafianti 2024, 2283).

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan facebook pro, telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap pola komunikasi, perilaku, dan sikap etis jemaat di ruang digital. Facebook pro dengan berbagai fiturnya, mulai dari siaran langsung, *reels*, monetisasi, hingga jangkauan konten yang lebih luas, memberikan peluang bagi jemaat untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dalam ruang publik yang lebih besar. Namun, besarnya kebebasan ini tidak selalu diimbangi dengan pemahaman etika Kristen yang

memadai, sehingga terjadi berbagai penyimpangan dalam cara warga jemaat menggunakan media sosial tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 orang warga jemaat pengguna facebook pro di GKS Jemaat Wulla, ditemukan bahwa pengguna facebook pro menunjukkan kecenderungan pelampiasan emosi dalam interaksi digital, melakukan pelanggaran privasi serta terlibat dalam pencarian popularitas dan penampilan diri secara berlebihan. Temuan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam penerapan nilai-nilai etika Kristen seperti kasih kejujuran dan tanggungjawab dalam komunikasi digital. Temuan ini terbatas pada responden penelitian dan tidak dapat digeneralisasikan secara keseluruhan warga jemaat GKS Wulla. Namun, kondisi ini menegaskan perlunya pembinaan etika digital dalam gereja agar warga jemaat pengguna facebook pro dapat menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai iman Kristen. Dari perspektif etika Kristen, fenomena ini menunjukkan adanya penurunan kualitas etika komunikasi. Nilai kasih, penghargaan terhadap martabat sesama, penguasaan diri, dan tanggung jawab moral kurang terlihat dalam sebagian besar interaksi digital jemaat.

REFERENSI

- Amatia, Wanda Asri, I Wayan Suadnya, and Muhammad Jamiluddin Nur. 2025. "Pengaruh Media Sosial Facebook Pro Terhadap Kreativitas Dan Minat Sebagai Konten Kreator Di Kalangan Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Kopang." *JIMAKOM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram*, 1-5.
- Ananda, Mutya, Ahmad Suriansyah, and Wardah Refia Rafianti. 2024. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4: 2279-89.
- Belo, Yosia. 2021. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Luxnox Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 2: 288-302.
- Hasibuan, Derlina Agustina. 2024. "Peran Remaja Kristen Dalam Penggunaan Media Sosial." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1: 38-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.109>.
- Hia, Niscaya, Eva Margareth Sarah, and Leni Martalena Gulo. 2026. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Facebook Pro Pada Kalangan Masyarakat Di Kelurahan Dwikora Kota Medan." *Jurnal Media Akademik* 4, no. 1: 1-10.
- Husna, Asmaul, Kamaruddin Hasan, and Awaluddin Arifin. 2024. "Identitas Dan Penciptaan Diri Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 5, no. 1: 45-56.
- Juanta, Elkria. 2025. "Dari Logos Ke Like : Interseksi Teologi Komunikasi Dan Budaya Media Sosial." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2: 147-65.
- Junaidin, Firdaus, and Irham. 2025. "Penggunaan Media Sosial Facebook Profesional Oleh Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Penanae Kecamatan Raba Kota Bima." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 12, no. 2: 48-58.
- Lubis, Evawani Elysa, and Nova Yohana. 2015. "Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Media Komunikasi Dan Interaksi Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Kota Pekanbaru." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2: 143-59.
- Luther, Gracella, and Supardi. 2025. "Etika Digital Bagi Hamba Tuhan: Teladan Kristus Di Dunia Maya." *Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran* 3, no. 2: 150-64.
- Mandias, Anggun, Jofie H Mandang, and Meike E Hartati. 2025. "Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Facebook Pro Dengan Self-Confidence Di Desa Leleko

- Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa." *FUTURE ACADEMIA: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 2024: 1728–35.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Lisa Fidy. 2025. "Pengalaman Ibu Rumah Tangga Dalam Menggunakan Facebook Pro Untuk Menumbuhkan Kreativitas Sebagai Konten Kreator Di Desa Tanah Datar Kabupaten Kampar." *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM*. [https://repository.uin-suska.ac.id/88726/1/TANPA BAB V - LISA FIDYA NINGSIH ILMU KOMUNIKASI.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/88726/1/TANPA%20BAB%20V%20-%20LISA%20FIDYA%20NINGSIH%20ILMU%20KOMUNIKASI.pdf).
- Ningsih, Salsabila Hady. 2025. "Makna Emotional Catharsis Dalam Konten Instagram Sebagai Bentuk Pelampiasan Emosi Pada Mahasiswa Di Era Digital." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 03, no. 02: 1192–1203.
- Nurlela, Oleh Andi, Atma Ras, and Musrayani Usman. 2024. "Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Anak Di Era Digital." *Jurnal Neo Societal* 9, no. 4: 185–94.
- Purwita, Dewi Tuti. 2023. "Penggunaan Media Sosial Facebook Pada Aktivitas Ibu Rumah Tangga Di Desa Pekaloa, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur." Universitas Hasanuddin Makassar. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/31284/>.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. 2024. "Etika Kristen Dalam Platform Digital : Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1: 36–44.
- Rahmawati, Dian, Muhammad Darriel Aqmal Aksana, and Siti Mukraromah. 2023. "Privasi Dan Keamanan Data Di Media Sosial: Dampak Negatif Dan Strategi Pencegahan." *Sitasi: Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 571–80.
- S, Teguh Setiawan I, and Vania Sekar Widyadari. 2025. "Monetisasi Konten Dan Perubahan Kualitas Di Facebook : Studi Atas Dampak Facebook Pro." *Visioner : Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Konten Kreator* 12, no. 1: 60–73.
- Sampurna, Ahmad, Farhan Indra, and Arya Fandhy. 2024. "Media Baru : Tren Berita Provokatif Ditinjau Dari Etika Komunikasi." *Jurnal Studi Komunikasi* 8, no. March: 207–16. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.7610>.
- Sarimbangun, Ramli, Syalom Wilar, Wiratama N Loway, Fabian Tangkuman, and Thesalonika Ohly. 2025. "Inkarnasi Misi Allah Dalam Ruang Digital: Dimensi Etis Dan Pluralitas Sosio-Kultural" 10, no. 2: 262–78.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- — —. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, Eny. 2021. "Kontekstualisasi Roma 12 : 2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1: 118–40.
- Syaeba, Muhammad. 2016. "Etika Komunikasi Media Sosial Facebook (Studi Eksplorasi Terhadap Tindakan Bullying Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan Universitas AL Asyariah Mandar)." *MITZAL: Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi* 1, no. 1: 17–38.
- Zet, Ronaldinno. 2023. "Kajian Prinsip-Prinsip Penggembalaan Yang Efektif Dalam Yohanes 10 : 1-21 Dan Implikasinya Pada Keberadaan Jemaat Modern." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2: 105–20.